



Surabaya, 6 Juli 2023

## SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



# MAKNA SIMBOLIK PENGOBATAN TRADISIONAL MELALUI 'ORANG PINTAR' PADA SUKU MALAYU KAMPAR

Sintia Devi

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Indonesia

Email: [tiasintiadevi@gmail.com](mailto:tiasintiadevi@gmail.com)

### Abstrak

Pada masyarakat melayu khususnya suku Kampar atau sering disebut dengan suku Kampar (Ocu) yang berada di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja, cenderung masih banyak yang mempercayai pengobatan tradisional melalui "Orang Pintar", baik itu penyakit medis ataupun penyakit non-medis. Fokus penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik pengobatan di desa Pantai Raja melalui "Orang Pintar". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Hasil penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik telah dibagi menjadi tiga sub fokus sebagai batasan penelitian. Pertama, makna situasi simbolik terdiri dari dua objek, yaitu objek fisik dan objek sosial. Objek fisik adalah bahan-bahan herbal atau ramuan dan *jabi* (upah). Objek sosial meliputi perilaku non verbal berupa gerakan, dan verbal yaitu mantra atau *monto* dan pantangan. Kedua, makna produk interaksi sosial meliputi keseluruhan dari perspektif berbeda, yaitu melalui pemaknaan dari "orang pintar" atau dukun, masyarakat dan pasien. Ketiga, makna interpretasi pengobatan tradisional di desa Pantai Raja merupakan tindakan tertutup, dimana tindakan tersebut meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan dari "orang pintar" atau dukun tersebut.

**Kata kunci:** Orang Pintar; Suku Kampar; Interaksi Simbolik

Copyright © (2023) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 5

## PENDAHULUAN

Dukun atau orang pintar merupakan bagian dari kebudayaan yang dipercayai oleh beberapa masyarakat di Indonesia untuk menangani permasalahan kesehatan. Istilah dukun ini tentunya sudah tidak asing lagi di masyarakat kita sejak lama sampai pada era modern seperti sekarang. Pemanfaatan metode pengobatan oleh dukun tidak hanya dilakukan oleh orang-orang terpencil atau pedesaan tetapi juga digunakan oleh masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, eksistensi dukun atau orang pintar dan metode pengobatannya yang tradisional masih dapat kita temukan di tengah era pengobatan modern sekarang ini.

Dukun masih ada hingga sekarang karena masih adanya masyarakat sebagai pengguna yang masih mempercayainya. Keunggulan pengobatan oleh dukun adalah sifat universalnya. Pengobatan

tradisional yang dilakukan dalam pandangan masyarakat awam merupakan metode pengobatan yang dapat menyembuhkan semua jenis penyakit. Selain itu salah satu alasan mengapa kepercayaan terhadap dukun masih kuat di masyarakat Indonesia adalah karena dukun dapat memberikan solusi yang praktis dan mudah bagi masyarakat. Dukun juga dianggap lebih mudah diakses daripada pelayanan medis modern seperti rumah sakit atau klinik.

Kampar merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di Provinsi Riau, Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai dukun. Masyarakat Kampar masih menggunakan serta melakukan tradisi ataupun kebiasaan yang dianut oleh leluhur mereka, salah satunya adalah dalam metode pengobatan. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh dukun inipun berbagai macam diantaranya: sakit kepala, keteguran, sakit perut, panas dalam dan masih banyak lagi. Berangkat dari fenomena inilah, peneliti ingin mengetahui peran komunikasi efektif dalam mempromosikan penggunaan praktik kesehatan meningkatkan kesadaran akan resiko dan bahaya pengobatan tradisional yang tidak teruji secara ilmiah serta mengedukasi dukun tentang pentingnya berkolaborasi dengan praktik kesehatan untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta - fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Dengan metode ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui makna simbol dari kegiatan pengobatan tradisional ini.

Subjek dari penelitian ini adalah praktisi orang pintar dalam melakukan pengobatan tradisional di Desa Pantai Raja, Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Sedangkan objek penelitian ini adalah apa saja makna tersirat dari kegiatan pengobatan yang telah dilakukan orang pintar tersebut.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pantai Raja, Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Penelitian ini telah dilakukan bulan Juni 2023, mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, hingga pembuatan laporan.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan Teknik wawancara tak terstruktur yaitu dimana pewawancara dapat dengan leluasa memberikan pertanyaan dari berbagai segi dan arah untuk mendapatkan informasi secara lebih lengkap dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada masyarakat melayu khususnya suku Kampar atau sering disebut dengan suku Ocu, cenderung masih banyak yang menggunakan bahan-bahan herbal untuk menyembuhkan

penyakit yang ada. Baik itu penyakit medis ataupun penyakit non-medis. Ada banyak macam obat herbal yang bisa digunakan. Namun untuk fokus penelitian ini, peneliti memilih salah satu daerah yang ada di Kampar yakni Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja.

Dalam pengobatan tradisional ini, biasanya bahan obat-obatan yang akan digunakan harus dicari oleh pasien ataupun keluarga pasien. Waktu mencari obat tersebut juga tidak bisa sembarangan, yakni dari pukul enam pagi hingga pukul setengah sebelas siang. Apabila lewat dari waktu yang telah ditentukan, maka obat itu tidak akan berfungsi lagi. Saat hendak mengobati pasiennya, 'orang pintar' tersebut membaca *monto*. *Monto* adalah kalimat-kalimat yang diucapkan 'orang pintar' untuk proses penyembuhan pasien.

### ***Monto***

*Monto* atau mantra adalah kata-kata atau kalimat yang dibacakan oleh 'orang pintar' guna untuk bentuk komunikasinya kepada tuhan agar pasien yang sedang ia tangani dapat dibantu kesembuhan dan diangkat segala penyakit yang ada pada tubuhnya. *Monto* sendiri bukan lah kalimat dalam bahasa yang abstrak ataupun bahasa daerah, melainkan merupakan kalimat-kalimat keagamaan yang semua orang Islam pasti tahu bacaan ini.

*Monto* berupa rentetan kalimat-kalimat suci seperti diawali dengan bacaan basmallah, sholawat nabi sebanyak tiga kali, surah Al-fatihah sebanyak tiga kali, surah Al-Ikhlas sebanyak tiga kali dan ditutup dengan menyebut nama lengkap pasien sebanyak tiga kali.

### **Pengobatan Tradisional Penyakit Ringan**

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu 'orang pintar' yang ada Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja, maka dapat diketahui apa saja bahan, manfaat dan cara yang akan dilakukan untuk proses pengobatan. Diantaranya sebagai berikut:

- **Kunyit** : Kunyit digunakan untuk pengobatan penyakit non-medis tahap ringan. penyakit tersebut diistilahkan dengan kata '*tasapo*'. *Tasapo* atau ketempelan adalah kondisi dimana seseorang telah berhubungan dengan makhluk halus secara tidak sengaja. Ketika seseorang memasuki suatu tempat yang sepi seperti hutan, sungai, gunung dan lain sebagainya, lalu saat hendak pulang kerumah orang tersebut langsung sakit tanpa ada penyebabnya. Saat menggunakan obat medis, penyakit tersebut juga tak kunjung sembuh.

Cara pengobatannya 'orang pintar' tersebut dengan keadaan duduk bersila membelah kunyit menjadi dua bagian. Lalu kunyit tersebut digenggam dengan dua tangan dan kepalanya menunduk sembari membaca *monto*. Setelah itu, 'orang pintar' akan meminta keluarga pasien untuk dapat mengoleskan kunyit itu kepada pasien. Bagian belahan kunyit pertama dioleskan ke dahi terlebih dahulu, dilanjutkan dengan tangan kiri dimulai

dari telapak tangan, siku dan lengan. Lalu dilanjutkan dengan tangan kanan dan kemudian pusing dengan olesan bentuk menyelib. Bagian belahan kunyit selanjutnya dioleskan pada bagian tubuh yang bawah yakni kaki. Dimulai dari kaki kiri dan dilanjutkan kaki kanan. Pengolesan di kaki diawali dari punggung kaki dan lutut dengan bentuk yang sama yakni menyelib. Setelah selesai, orang pintar tersebut akan membuang kunyit tersebut dengan cara dilempar seraya mengucapkan *campaklah panyakik*, yang artinya hilanglah segala penyakit.

- Jahe: Jahe digunakan untuk pengobatan penyakit non-medis tahap ringan. Ini biasanya digunakan untuk pasien yang *tasapo* tapi sudah tidak bisa diobat hanya dengan kunyit saja.

Cara pengobatannya 'orang pintar' tersebut dengan keadaan duduk bersila mengupas jahe dan mengunyahnya hingga hancur sembari membaca *monto*. Setelah menjadi ampas, jahe tersebut akan disembur kepada pasien.

- Merica : Merica digunakan untuk mengobati pasien yang memiliki keluhan sakit tulang. Cara pengobatannya 'orang pintar' tersebut meminta keluarga pasien merebus merica menggunakan air. Setelah itu, 'orang pintar' akan membaca *monto* dan meminta pasien meminum airnya.
- Buah Pinang : Buah pinang digunakan untuk mengobati pasien yang memiliki keluhan diare. Cara pengobatannya 'orang pintar' tersebut meminta keluarga pasien merebus buah pinang menggunakan air. Setelah itu, 'orang pintar' akan membaca *monto* dan meminta pasien meminum airnya
- Lengkuas : Lengkuas digunakan untuk mengobati pasien yang memiliki keluhan penyakit kulit. Cara pengobatannya 'orang pintar' tersebut menggiling langsung lengkuas dengan membaca *monto* dan dioleskan ke kulit yang bermasalah.
- Daun Sirih : Daun sirih digunakan untuk mengobati pasien yang memiliki keluhan sakit gigi. Cara pengobatannya 'orang pintar' tersebut membaca *monto* dengan keadaan duduk bersila dan memegang daun sirih, lalu meminta pasien mengunyah nya.
- Bawang Merah : Bawang merah digunakan untuk mengobati pasien yang memiliki keluhan sakit perut. Cara pengobatannya 'orang pintar' tersebut membaca *monto* dengan keadaan duduk bersila dan meracik bawang merah dengan campuran minyak tanah. Setelah itu, 'orang pintar' akan menyeka minyak bawang ke perut pasien.

## Pengobatan Tradisional Penyakit Sedang

Dalam kategori ini, biasanya 'orang pintar' menggunakan tiga jenis ramuan jeruk untuk pengobatannya. Jeruk yang digunakan adalah jeruk purut, jeruk timun dan jeruk nipis. Dalam hal ini jeruk diramu dengan menggunakan air dalam baskom kecil. Kemudian ramuan ini dibasuhkan kepada pasien dimulai dari mengusap kepala, wajah, kedua tangan dan kedua kaki. Jeruk harus dipetik langsung oleh keluarga pasien pada pukul enam pagi hingga batas waktu pukul setengah sebelas siang. Jika lewat dari waktu yang telah ditentukan, maka 'orang pintar' tidak akan mau mengobatinya dengan alasan jeruk tersebut tidak ada khasiat lagi.

Untuk ramuan ini, dipantangkan bagi pasien atau siapapun untuk melangkahi dengan kakinya. Menurut 'orang pintar' tersebut itu akan melunturkan semua *monto* yang telah ia baca dan menghilangkan efek sembuh dari ramuan itu.

Pengobatan ini biasanya bisa dilakukan sekali atau berkali-kali tergantung pada tingkat penyakitnya. Untuk ramuan sekali pengobatan hanya dilakukan untuk kasus penyakit sedang seperti anak kecil yang selalu sakit-sakitan dan tidak kunjung sembuh. Ini biasanya menggunakan ayam hitam. Cara pengobatannya 'orang pintar' tersebut membaca *monto* sembari menyembelih ayam hitam tersebut, kemudian darah ayam diambil sedikit untuk dicampur dengan ramuan lain seperti tiga jenis jeruk yang telah dijelaskan dan diberi air bersih dalam sebuah baskom kecil. Ramuan ini kemudian dibasuhkan kepada pasien dari rambut, wajah, tangan dan kaki selama tiga hari berturut-turut. Selain diberi ramuan, ada ritual berupa *manjual anak*. *Manjual anak* adalah simbol pelepasan orang tua kandung dan dijual kepada 'orang pintar' untuk dapat mengangkat anak mereka menjadi anaknya dengan satu kilogram beras, berharap sebagai bentuk tolak penyakit kepada anak itu. Setelah batas waktu yang telah ditentukan, anak tersebut dapat dibeli kembali oleh orang tua kandungnya dengan memberikan satu kilogram beras lagi.

## Pengobatan Tradisional Penyakit Berat (*Nyambuong Ubek*)

Untuk penyakit berat lainnya seperti kesurupan, guna-guna atau ketempelan tahap berat, biasanya akan dilakukan *nyambuong ubek*. *Nyambuong ubek* artinya setelah tiga hari pasien diwajibkan datang kembali dengan membawa ramuan yang diminta oleh 'orang pintar' tersebut. *Nyambuong ubek* ini dilakukan minimal tiga kali dan maksimal lima kali. Berikut tahap-tahap *nyambuong ubek*:

1. Tahap pertama, hanya menggunakan kunyit saja yang dioleskan ke badan pasien dalam bentuk menyalib.
2. Tahap kedua, menggunakan ramuan kunyit, arang, beras dan sebaskom kecil air kemudian dibasuhkan keanggota tubuh pasien.

3. Tahap ketiga, menggunakan ramuan kunyit, arang, beras, sebakom kecil air, daun resam dan rumput jari bengkok. Apabila tidak sembuh, dilanjutkan ketahap selanjutnya. tapi apabila sudah sembuh, hanya sampai pada tahap ini saja.
4. Tahap keempat, menggunakan ramuan tiga jenis jeruk yaitu jeruk timun, jeruk nipis dan jeruk purut.
5. Tahap terakhir, menggunakan ramuan tiga jenis jeruk yaitu jeruk timun, jeruk nipis dan jeruk purut serta umbut pisang.

Semua tahap dua hingga tahap lima masih sama cara pengaplikasiannya, yakni ramuan tersebut dibasuhkan mulai dari rambut, wajah, kaki hingga tangan pasien. Ramuan tersebut tidak boleh dilangkahkan. Setiap tahap dilakukan dengan jarak waktu tiga hari sekali.

Untuk proses dalam meramu jeruk yang akan dimasukkan kedalam baskom berisikan air pun tidak sembarangan. Diawali dengan membaca *monto*, 'orang pintar' mengiris tujuh kali untuk setiap jeruknya yang mana setiap irisan memiliki makna, yaitu:

1. Irisan pertama disimbolkan sebagai diri 'orang pintar' tersebut.
2. Irisan kedua disimbolkan sebagai obat yang telah ia buat. Apabila irisan kedua ini mendekat dengan irisan pertama, maka obat itu boleh dibuat. Tapi apabila irisan kedua ini menjauh dari irisan pertama, berarti obat ini tidak bisa dilanjutkan.
3. Irisan ketiga disimbolkan sebagai pasien yang akan diobati. Apabila irisan ketiga ini mendekat dengan irisan sebelumnya, maka pasien itu boleh sembuh. Tapi apabila irisan ketiga ini menjauh dari irisan sebelumnya, berarti pasien ini tidak bisa sembuh.
4. Irisan keempat disimbolkan sebagai keluarga 'orang pintar'. Apabila irisan keempat ini mendekat dengan irisan sebelumnya, maka pasien itu aman diobati. Tapi apabila irisan keempat ini menjauh dari irisan sebelumnya, berarti pasien ini tidak bisa diobati karena akan membahayakan keluarga dari 'orang pintar' itu.
5. Irisan kelima disimbolkan sebagai memanggil 'sahabat'. Sahabat disini maksudnya adalah makhluk astral pelindung dari 'orang pintar' tersebut.
6. Irisan keenam disimbolkan sebagai meminta *support* dari 'sahabat'. Sahabat disini maksudnya adalah pelindung dari 'orang pintar' tersebut. Apabila irisan keenam ini mendekat dengan irisan sebelumnya, maka 'sahabat' bersedia untuk melindungi 'orang pintar' tersebut apabila nanti adanya perlawanan dari orang yang telah membuat pasiennya sakit. Tapi apabila irisan kelima ini menjauh dari irisan sebelumnya, berarti 'sahabat' ini tidak bisa melindungi 'orang pintar' itu karena yang mengirimkan penyakit memiliki power yang kuat dan dapat membahayakan 'orang pintar' itu sendiri.

7. Dan irisan ketujuh pun sama fungsinya dengan irisan keenam yakni meminta bantuan dan dukungan dari penjaga 'orang pintar' tersebut.

### **Jabi**

*Jabi* adalah istilah yang digunakan sebagai bentuk upah yang diberikan kepada 'orang pintar' karena telah membantu pasien untuk bisa sembuh. *Jabi* bukanlah upah dalam bentuk uang, melainkan kain kafan satu lembar dan pisau sebanyak satu buah.

*Jabi* dapat dibayarkan dengan batas waktu selama dua bulan terhitung sejak pengobatan pertama. Konsekuensi apabila pasien tidak membayar *jabi*, maka 'orang pintar' tersebut tidak akan bisa mengobatinya lagi apabila kembali sakit suatu saat nanti.

### **Interaksionalisme Simbolik Pengobatan Tradisional Melalui "Orang Pintar" di Desa Pantai Raja**

Interaksionisme simbolik merupakan cabang kedua dari Behaviorisme Sosial. Interaksionisme simbolik bercirikan sikap (*attitude*) dalam arti (*meaning*). Dalam aliran imitasi sugesti titik beratnya adalah masalah gejala atau fenomena. Interaksionisme simbolik berorientasi pada diri atau pribadi. Masyarakat adalah sebuah fenomena mental, hubungan antar gagasan orang. "Masyarakat ada di dalam pikiranku seperti hubungan dan pengaruh timbal balik dalam gagasan tertentu yang diberi nama "aku". Masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri terpisah, akan tetapi dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Keduanya adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Jadi disini masyarakat di desa Pantai Raja berperan sebagai *self*, fakta-fakta yang terkuak di dalam Pengobatan Tradisional melalui "Orang Pintar" ini berdasarkan fakta yang ada bahwa Cara Pengobatan Tradisional ini mampu menyembuhkan pasien-pasien yang mendatangi "Orang Pintar" atau dukun di desa Pantai Raja tersebut.

### **Makna Situasi Simbolik Pengobatan Tradisional di Desa Pantai Raja**

Situasi simbolik dalam Pengobatan Tradisional di Desa Pantai Raja mencakup objek fisik dan objek sosial.

- Objek Fisik

Objek fisik dalam pengobatan tradisional di Desa Pantai Raja adalah bahan-bahan herbal atau ramuan dan *jabi* (upah). Umumnya, obat tradisional dibuat dari bahan alam, seperti tumbuh-tumbuhan, mineral (misalnya tanah, tanah liat, batu), bagian hewan (misalnya ghee sapi, minyak),

makanan (misalnya bawang putih, bawang merah, garam). Bentuk obat tradisional yang paling populer adalah yang berbahan dasar herbal. Pengobat tradisional menyiapkan bahan pengobatan dengan mencampurkan beberapa bahan yang disesuaikan dengan kondisi penyakit masing-masing pasien. Pengobatan tradisional di Desa Pantai Raja ini menggunakan bahan-bahan alam seperti kunyit, jahe, merica, buah pinang, lengkuas, daun sirih, bawang merah, arang dan beras. Kemudian menggunakan tiga jenis ramuan jeruk yaitu jeruk purut, jeruk timun dan jeruk nipis. Selain itu ada juga menggunakan bagian hewan yaitu darah ayam hitam. Masing-masing bahan tersebut memiliki ketentuan, manfaat dan cara pengobatannya sendiri sesuai dengan cara “orang pintar” atau dukun di Desa Pantai Raja tersebut sesuai yang sudah diuraikan di hasil penelitian di atas. Selain itu, objek fisik lainnya dari pengobatan tradisional di desa Pantai Raja ini adalah *jabi* atau upah, upah yang ditetapkan oleh “orang pintar” atau dukun di desa Pantai Raja ini bukan dalam bentuk uang, melainkan kain kafan dan pisau sebanyak satu buah. Upah tersebut harus dibayarkan dalam kurun waktu dua bulan dengan mendapatkan konsekuensi apabila upah tersebut tidak dibayar.

- Objek Sosial

Objek sosial dalam pengobatan tradisional di desa Pantai Raja meliputi perilaku non verbal berupa gerakan, dan verbal yaitu mantra atau *monto* yang dibacakan oleh “orang pintar” atau dukun dan pantangan untuk beberapa pasien. Dalam pengobatan tradisional di desa Pantai Raja ini, gerakan yang digunakan oleh “orang pintar” atau dukun ini seperti dalam pengobatan untuk penyakit ringan. Dimana cara pengobatannya ‘orang pintar’ tersebut dengan keadaan duduk bersila membelah kunyit menjadi dua bagian. Lalu kunyit tersebut digenggam dengan dua tangan dan kepalanya menunduk sembari membaca *monto*. Dalam pengobatan tradisional ini, mantra atau *monto* berupa kalimat-kalimat keagamaan sebagai bentuk komunikasi terhadap Tuhan seperti permohonan agar penyakit pasien segera diangkat dan diberi kesembuhan. Objek sosial lainnya berupa “pantangan” yang diharuskan oleh dukun, seperti pada pengobatan penyakit ringan, dipantangkan bagi pasien atau siapapun untuk melangkahi dengan kakinya. Menurut ‘orang pintar’ tersebut itu akan melunturkan semua *monto* yang telah ia baca dan menghilangkan efek sembuh dari ramuan itu.

### **Makna Produk Interaksi Sosial Pengobatan Tradisional Melalui “Orang Pintar” di Desa Pantai Raja**

Dalam proses penafsiran situasi simbolik, terjadi interaksi sosial antar manusia maupun dengan dengan objek yang merupakan bagian proses berlangsungnya pengobatan tradisional di desa Pantai Raja, akan dikaji dalam lagi dengan memahami bagaimana pemaknaan pengobatan



tradisional ini secara keseluruhan. Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna pengobatan tradisional di desa Pantai Raja diperlukan untuk menunjukkan bagaimana pengobatan tradisional ini dimaknai.

Pemaknaan pengobatan tradisional di desa Pantai Raja secara keseluruhan dilihat dari beberapa sudut pandang dari “orang pintar” atau dukun, sudut pandang tokoh masyarakat dan sudut pandang pasien yang melakukan pengobatan tradisional ini. “Orang pintar” atau dukun ini memaknai pengobatan tradisional ini sebagai bentuk amanah dari datuk-datuknya terdahulu dan merupakan tradisi pengobatan yang kepercayaannya diwariskan secara turun temurun yang harus dilestarikan. Kedua adalah sebagai rasa kemanusiaan untuk membantu sesama manusia dan yang membutuhkan.

Pemaknaan pengobatan tradisional di desa Pantai Raja juga dilihat dari perspektif masyarakat, dimana pengobatan ini bisa dijadikan sejarah pengobatan tradisional yang berada di desa Pantai Raja yaitu bagaimana falsafah adat dan asal muasal dari nenek moyang terdahulu. Dengan adanya pengobatan tradisional yang dilakukan oleh “orang pintar” atau dukun ini yang memanfaatkan alam sebagai sarana obat dapat menimbulkan kepedulian terhadap alam itu sendiri.

Agar lebih baik lagi, pemaknaan pengobatan tradisional di desa Pantai Raja juga dilihat dari perspektif pasien yang melakukan pengobatan ke “orang pintar” tersebut. Kepercayaan dalam melakukan pengobatan tradisional ini juga diwarisi secara turun temurun. Selain kepercayaan keluarga juga terdapat faktor lain yaitu berdasarkan dari sugesti atau pengalaman orang lain yang pernah melakukan pengobatan tradisional di desa Pantai Raja ini dan mengalami keberhasilan atau sembuh. Pengobatan Tradisional ini dilakukan sebagai satu-satunya usaha untuk mendapat kesembuhan karena disebabkan lebih murah dan terjangkau, tetapi ada juga yang menggunakan pengobatan tradisional di desa Pantai Raja ini sebagai alternatif kedua untuk mendapatkan kesembuhan.

### **Makna Interpretasi Pengobatan Tradisional di Desa Pantai Raja**

Blumer menyebutkan bahwa interpretasi seharusnya tidak dianggap sebagai penerapan maknanya, tetapi juga sebagai proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan akan menjadi instrument dalam pengarahannya dan pembentuk. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kebudayaan, interpretasi berkaitan dengan tindakan individu yang dibentuk berdasarkan pemaknaan dalam diri sendiri. Interpretasi dalam pengobatan ini meliputi tindakan tertutup, dimana tindakan tersebut meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan dari “orang pintar” atau dukun tersebut.

Pada faktor internal, motivasi “orang pintar” ini didorong oleh beberapa faktor diantaranya keinginan untuk menjaga warisan leluhur yang sudah ada sejak dahulu. Selanjutnya adalah untuk membantu orang yang membutuhkan yang diobati melalui proses pengobatan tradisional di desa Pantai Raja. Perasaan yang dikemukakan oleh “orang pintar” atau dukun adalah perasaan tenang ketika melakukan proses pengobatan agar pengobatan dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya adalah perasaan senang karena bisa membantu orang yang membutuhkan dan sama-sama berusaha untuk mencari solusi atas penyakit yang diderita oleh pasien.

## KESIMPULAN

Pengobatan tradisional berbeda penatalaksanaannya antara satu daerah dengan daerah yang lain. Hal ini dikarenakan keanekaragaman kultur budaya dan kebiasaan masyarakat dalam suatu daerah. Pengobatan tradisional tetap dipercaya sebagai salah satu kepercayaan pencarian kesembuhan dikarenakan tradisi turun temurun pada suatu komunitas masyarakat. Tidak ada pendidikan formal untuk mempelajari suatu pengobatan yang bersifat tradisional, karena pengobatan tradisional muncul akibat adanya suatu kebiasaan yang terjadi di kelompok masyarakat. Kadang masyarakat memberikan sebuah “kesepakatan” kepada seseorang yang diyakini dan dipercaya dapat melakukan suatu praktik pengobatan. Pada masyarakat melayu khususnya suku Kampar atau sering disebut dengan suku Ocu, cenderung masih banyak yang menggunakan bahan-bahan herbal untuk menyembuhkan penyakit yang ada.

Dalam proses pengobatan tradisional di desa Pantai Raja ini terdapat *monto*, *jabi* dan juga metode pengobatan ringan, sedang dan berat (Nyambuong Ubek). penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian, sebagai berikut

1. Makna situasi simbolik terdiri dari dua objek, yaitu objek fisik dan objek sosial. Objek fisik adalah bahan-bahan herbal atau ramuan dan *jabi* (upah). Objek sosial meliputi perilaku non verbal berupa gerakan, dan verbal yaitu mantra atau *monto* dan pantangan.
2. Makna produk interaksi sosial meliputi keseluruhan dari perspektif berbeda, yaitu melalui pemaknaan dari “orang pintar” atau dukun, masyarakat dan pasien.
3. Makna interpretasi pengobatan tradisional di desa Pantai Raja merupakan tindakan tertutup, dimana tindakan tersebut meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan dari “orang pintar” atau dukun tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 301-316.
- Ardina, R., & Salam, N. E. (2016). Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 1-12.
- Dalmeda, M. A., & Elian, N. (2017). Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135-150.
- Ilyas, Arwani. 2018. "Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran Dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik Dan Ekonomi Masyarakat)." *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 6(2): 309-28.
- Mahardika, Riangga Diko, and Farida Farida. 2019. "Pengungkapan Diri Pada Instagram Instastory." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 3(1): 101.
- Nuridin, Ali. 2012. "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)." *Jurnal ASPIKOM* 1(5): 383.
- Rizka, R. F. (2021). *Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2), 57-66.
- Silaen, Sofar., & Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Tan M, Otake Y, Tamming T, Akuredusenge V, Uwinama B, Hagenimana F. Local experience of using traditional medicine in northern Rwanda: a qualitative study. *BMC Complement Med Ther*. 2021 Aug 13;21(1):210. doi: 10.1186/s12906-021-03380-5. PMID: 34389011; PMCID: PMC8362288.